

**KARYA FOTO KEVIN CARTER :
“ANAK KECIL DAN BURUNG BANGKAI DI SUDAN”
DALAM PERSPEKTIF FOTOGRAFI JURNALISTIK**

Mata Kuliah: Kritik Seni

**Ni Made Widiastuti
201621032**

Abstrak

Fotografi memiliki tiga kalsifikasi umum yaitu, fotografi seni, fotografi komersial dan fotografi jurnalistik. Dalam mengabadikan objek dengan tujuan sebagai dokumentasi dan informasi, maka foto masuk dalam fotografi jurnalistik. Banyak fotografer yang sukses dalam bidang fotografi jurnalistik dunia. Salah satunya Kevin Carter. Kevin Carter terkenal setelah karya foto yang dia buat di Sudan Afrika Selatan. Foto ini menggambarkan seorang anak kecil berkulit hitam yang kelaparan dan di belakangnya ada seekor burung pemangsa. Foto ini menjadi topik dunia karena kesuksesannya visualnya untuk menghasilkan foto yang bermakna. Namun, dunia menjadi kesal dan marah terhadap sang fotografernya karena dinilai tidak memiliki sisi kemanusiaan. Oleh karena itu, karya ini menarik untuk diulas dengan menjabarkan unsur-unsur kritik seni berkaitan dengan: 1) deskripsi (medeskripsikan semua yang terlihat pada karya foto tersebut), 2) analisis (menganalisis unsur-unsur fotografi, mulai dari teknik dan prinsip estetikanya), 3) interpretasi (menafsirkan apa yang ada dalam karya foto tersebut) dan 4) memberi penilaian terhadap karya foto dari segi fotografi jurnalistik, baik etika maupun estetikanya. Ulasan ini diharapkan agar masyarakat dapat memahami makna di balik foto ini, dan bagi para fotografer diharapkan dapat bersikap humanis, memiliki kepekaan terhadap kehidupan sosial masyarakat.

Keyword: Jurnalistik, anak kecil, burung pemangsa, humanis, sosial masyarakat.

A. Pendahuluan

Fotografi adalah sebuah bahasa seni, seni memotret dan merekam peristiwa (Gani & Ratri, 2013 : 1). Secara etimologi Fotografi berasal dari dua kata yaitu *Photos* dan *Graphos* (Bahasa Yunani). *Photos* berarti sinar/cahaya, sedangkan *Graphos* berarti melukis. Jadi, fotografi berarti melukis melalui cahaya (Soedjono, 2007:49). Pada perkembangan teknologi fotografi sekarang, siapa saja bisa mengabadikan momen dalam hidup mereka dengan menggunakan kamera. Siapa saja bisa mengabadikannya dengan gaya berbeda-beda, yang mereka anggap indah dan menarik. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh fotografer Indonesia, Deniek G. Sukarya, bahwa fotografi adalah seni melihat (Sukarya, 2010:10). Selain itu, fotografi mengajarkan kepada kita cara yang unik untuk menyadari betapa indahnya alam dan kehidupan sosial masyarakat, serta dapat menjadi sebuah bukti sejarah tentang sesuatu, setelah beberapa tahun ke depan.

Karya foto Kevin Carter pernah meraih penghargaan Pulitzer, sebagai penghargaan tertinggi dalam fotografi jurnalistik di AS. Karya fotografi ini termasuk dalam genre fotografi jurnalistik ketika foto ini telah diterbitkan di beberapa media cetak. Foto ini menarik untuk dikritisi, karena berkaitan dengan etika seorang jurnalis, ego sebagai fotografer dan nurani sebagai makhluk sosial. Karya ini memiliki kisah menarik di balik foto tersebut. Sang fotografer akhirnya bunuh diri karena setres dengan cibiran dan pertanyaan masyarakat yang melihat karya fotonya tersebut. Dari penghargaan tersebut, Kelvin Carter mendapat hadiah berupa uang. Semenjak karya fotonya beredar, masyarakat dunia merasa iba dan kasihan melihat anak kecil di foto tersebut, serta terus bertanya bagaimana nasib anak dalam foto tersebut. Dunia bukannya bangga dengan karya foto tersebut, tetapi malah merasa marah dan jengkel terhadap sang fotografernya. Inilah tantangan seorang fotografer jurnalistik. Ego yang dimiliki seorang fotografer untuk memotret momen bagus, hanya demi sebuah nama besar dan bayaran besar, tanpa peduli terhadap kehidupan sosial objek bidikannya.

Berdasarkan kisah tersebut, penulis ingin mengkritisi karya foto ini dengan tujuan agar masyarakat mengetahui makna di balik karya foto tersebut. Selain itu,

penulis juga ingin membedah karya foto ini dari segi etika jurnalistik, ego fotografernya dan nilai kemanusiaan yang terkandung, serta estetika pada karya foto tersebut.

B. Pembahasan

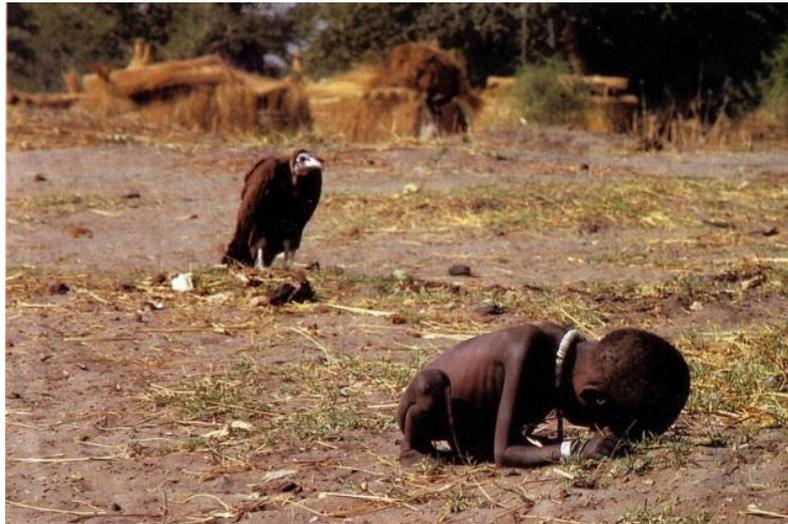


Foto seorang anak kelaparan sedang ditunggu burung bangkai
Foto: Kevin Carter sumber : Pulitzer.org

Pada karya di atas terlihat seorang anak memakai kalung putih di lehernya sedang menunduk. Anak tersebut berkulit hitam, berambut kriting, dengan posisi jongkok, siku tangan menyentuh/bertumpu di tanah. Kening anak tersebut menempel di tanah. Garis-garis tulang rusuk pada anak tersebut terlihat samar-samar di bagian kanan. Tangan kanan anak ini memakai gelang berwarna putih. Seekor burung berwarna coklat berparuh putih berdiri di belakang anak kecil itu. Pada latar belakang, terlihat tumpukan sesuatu yang berwarna coklat, serta segerombol objek berwarna hijau. Terlihat rumput-rumput kering di beberapa titik, di atas tanah yang berwarna coklat muda/coklat pucat.

Karya foto ini memakai sudut pandang sejajar mata, dengan cahaya alami yang sumber cahayanya dari kiri atas. Komposisi yang digunakan adalah komposisi sepertiga bidang. Bidang pertama merupakan posisi anak tersebut,

bidang kedua adalah posisi burung tersebut, dan bidang ketiga merupakan posisi tumpukkan benda coklat dan segerombol benda yang berwarna hijau. Bukaan diafragma yang digunakan ialah bukaan diafragma sempit, untuk menghasilkan karya yang memiliki ruang ketajaman yang luas. Fokus perhatian pada karya di atas ialah seorang anak berkulit hitam dan diterangkan dengan keberadaan burung di belakangnya. Warna kulit anak, warna burung, serta warna tempat dalam foto tersebut, menunjukkan kesatuan warna yang sesuai dan selaras. Keseimbangan dalam foto ini terlihat antara posisi anak berkulit hitam tersebut dengan posisi burung itu berada. Karya foto ini menampilkan foto yang berwarna/ full color dengan menonjolkan warna alami.

Pada karya di atas, digambarkan suatu daerah yang sedang dilanda kekeringan panjang, namun masih memiliki sedikit harapan dari bala bantuan orang lain. Hal ini tergambarkan oleh kondisi dominan berwarna coklat dan masih terdapat pepohonan yang hijau di bagian belakangnya. Pada karya ini, seorang anak yang kelaparan tak berdaya, tak mampu berjalan dan pasrah dengan kehidupan di tempat yang sedang dilanda kekeringan. Ini terlihat dari kepala yang ditundukkan menyentuh tanah, dengan posisi bagian belakang tidak menyentuh tanah. Seakan-akan beban berat yang ditanggung oleh anak berkulit hitam ini, sudah tak mampu dihadapinya lagi. Selain itu, burung yang berada di belakang anak berkulit hitam, seakan-akan ingin memangsa anak kecil tersebut. Dengan paruh yang tajam, badan yang besar dan tatapan yang tajam, menimbulkan kesan bahwa burung ini adalah burung pemakan daging dan ingin memakan anak yang sudah tak berdaya tersebut. Burung ini datang bagaikan malaikat penjemput nyawa bagi anak tersebut.

Berdasarkan deskripsi, analisis dan interpretasi karya di atas, menunjukkan bahwa karya foto di atas dapat berbicara dan memiliki makna sebagai sebuah karya foto jurnalistik, dengan unsur-unsur estetika yang saling mendukung. Sehingga karya di atas mampu menggugah perasaan seseorang yang melihat karya tersebut, baik rasa marah, peduli, kesal dan takut. Namun, jurnalis yang berhasil memotret momen tersebut dan menghasilkan karya foto jurnalistik yang bermakna, ternyata meninggalkan begitu saja anak yang menjadi objek fotonya,

tanpa peduli sedikitpun pada anak tersebut. Hal inilah yang perlu dikritisi, bahwa seorang jurnalis foto yang baik, juga harus memiliki rasa kemanusiaan. Seorang jurnalis yang berprestasi, hendaknya memiliki etika dan peduli terhadap lingkungan tempat pemotretannya.

C. Penutup

Karya foto yang bermakna dan meraih penghargaan bergengsi di kelas fotografi jurnalistik dunia, belum tentu fotografernya memiliki jiwa sosial dan penolong. Seperti karya Kevin Carter di atas, mampu membuat dunia terenyuh melihat karya fotonya yang diambil di daerah Sudan, Afrika Selatan. Sebagai seorang fotografer, alangkah baiknya juga memiliki jiwa sosial terhadap sesama. Meskipun sebagai pemburu berita dan harus mengejar momen, seorang fotografer juga berkewajiban menolong sesama, yang tengah menghadapi kesulitan. Dengan begitu, tidak akan ada rasa bersalah yang menghantui di kemudian hari, jika sesuatu yang buruk terjadi terhadap objek fotonya.

DAFTAR PUSTAKA

- Soedjono, Soeprapto. 2007, *Pot-Pourri Fotografi*, Jakarta : Penerbit Universitas Trisakti
- Sukarya, Deniek G. 2009. *Kiat Sukses Deniek G. Sukarya dalam Fotografi dan Stok Foto*. Jakarta: Elek Media Komputindo